

MENINGKATKAN MINAT BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP DENGAN PENDEKATAN *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION* (RME)

Tri Kurniah Lestari

Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Yapis Papua, Indonesia
trikurniah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan peningkatan minat belajar siswa pada pembelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME). Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IX-C SMP Negeri 11 Yogyakarta. Penelitian ini memiliki dua siklus di mana siklus pertama terdiri dari dua pertemuan dalam kegiatan pembelajaran dan siklus kedua sebanyak tiga kali kegiatan pembelajaran dengan materi bilangan berpangkat dan bentuk akar. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi kegiatan pembelajaran, tes hasil belajar, dan angket minat belajar siswa. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Pembelajaran menerapkan pendekatan RME. Sekitar 61% siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran dapat dikatakan meningkat dari siklus pertama ke siklus kedua.

Kata Kunci: *Minat belajar, Realistic Mathematics Education (RME).*

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan, antara lain menghitung dan mengukur. Matematika sebagai alat pemecahan masalah telah banyak membantu perkembangan bidang ilmu lain anantara lain ilmu pengetahuan alam, teknik, kedokteran atau medis, ilmu sosial seperti ekonomi, dan psikologi.

Saat ini pembelajaran matematika telah mengalami perkembangan, hal ini ditandai dengan semakin maraknya penelitian tindakan kelas tentang model, metode, maupun strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika. Tingginya tingkat keberhasilan suatu model, metode, maupun strategi dalam pembelajaran matematika dapat menjadi modal untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu matematika dapat dikatakan mampu menyiapkan sumber daya manusia melalui pembelajaran matematika dengan penerapan model, metode, maupun strategi yang telah di ujicoba dan memiliki hasil yang baik.

Pada beberapa kasus penelitian saat ini, matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit bagi kebanyakan siswa karena beberapa materi matematika bersifat abstrak. Dalam bahasa Indonesia 'abstrak' bermakna sesuatu tidak berwujud dalam bentuk konkret atau nyata dan hanya dapat dibayangkan dalam pikiran saja. Contoh sederhana yang mengilustrasikan keabstrakan objek kajian matematika salah satunya dapat ditemukan pada konsep bilangan dan bangun datar. Hal ini

sangat bertentangan dengan cara berpikir siswa yang terbiasa berpikir tentang objek-objek yang konkret atau nyata. Sehingga konsep-konsep matematika yang abstrak hanya ditransfer dalam bentuk kumpulan informasi kepada siswa, namun dengan pemahaman yang baik serta menggunakan metode yang tepat.

Setiap guru matematika umumnya memiliki harapan bahwa semua siswa dapat memperoleh hasil yang baik setelah melaksanakan proses belajar matematika. Hasil yang baik tentunya didukung oleh kegiatan pembelajaran yang baik pula. Sehingga, dalam proses belajar matematika terkadang kedudukan dan fungsi guru cenderung masih dominan karena adanya persepsi bahwa apabila guru menjelaskan dan memberikan informasi secara aktif akan membuat siswa lebih paham. Namun jika aktivitas guru lebih dominan dibandingkan dengan aktivitas siswa, cenderung akan membuat siswa menjadi pasif dalam berpendapat dan mengolah pemikirannya sendiri. Berdasarkan hasil observasi di kelas IXC SMP Negeri 11 Yogyakarta, guru masih menggunakan metode ceramah dalam proses belajar mengajar di mana siswa lebih banyak mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Padahal yang diharapkan dalam proses pembelajaran tidaklah seperti demikian. Yang diharapkan dalam proses pembelajaran adalah siswa yang aktif. Berbagai alternatif dapat mendukung siswa lebih memahami pembelajaran, salah satunya dengan dengan pembelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya.

Semakin tertarik siswa dalam mempelajari materi maka akan semakin mudah siswa dalam memahami materi tersebut. Minat seorang siswa terhadap pembelajaran dapat ditumbuhkan dengan cara memilih pendekatan, metode ataupun model pembelajaran yang tepat. Seorang siswa dikatakan berminat dalam pembelajaran apabila ia menyukai atau tertarik dalam mengerjakan aktifitas pembelajarannya. Berdasarkan hasil angket minat belajar siswa di kelas IX C SMP Negeri 11 Yogyakarta dapat dilihat bahwa sekitar dua orang atau 6,5 % siswa masih tergolong kedalam kondisi minat belajar yang kurang. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa kurang berminat mengikuti pembelajaran matematika.

Minat seorang siswa terhadap pembelajaran dapat ditumbuhkan dengan cara memilih pendekatan, metode ataupun model pembelajaran yang tepat. Pendekatan yang menggunakan kehidupan sehari-hari salah satunya yaitu pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME. RME menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran.

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan RME pada siswa kelas IX SMP Negeri 11 Yogyakarta untuk meningkatkan minat belajar siswa dan bagaimana peningkatan minat belajar siswa kelas IX SMP Negeri 11 Yogyakarta melalui pembelajaran RME.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Minat dapat berarti memiliki keinginan dan melibatkan diri secara sengaja dalam aktivitas kegiatan [1]. Selanjutnya minat digambarkan sebagai pandangan terhadap tujuan, arah, dan intensitas [2]. Sasaran utama dari minat dapat berupa kegiatan, petunjuk dari minat dapat berupa tertarik atau tidak tertarik sedangkan intensitas dari minat diungkapkan dengan tinggi dan rendah. Minat merupakan pilihan terhadap aktivitas tertentu yang lebih disukai ketika seseorang terlepas dari tekanan luar [3]. Hal ini berarti seseorang yang menaruh minat terhadap suatu obyek kegiatan berarti dia akan melakukan kegiatan tersebut dengan rasa senang tanpa merasa ada paksaan.

Bila siswa tertarik pada suatu pembelajaran maka akan muncul minat siswa terhadap pembelajaran. Minat didefinisikan sebagai sesuatu yang lebih disukai atau dipilih pada pekerjaan atau aktivitas tertentu

Minat adalah keterlibatan perasaan, ketertarikan, kekaguman, rasa ingin tahu. Ada perasaan ingin menyelidiki, terlibat, atau memperpanjang atau memperluas diri dengan menambah informasi baru dan mendapatkan pengalaman baru dengan orang atau benda yang telah mendorong minatnya. Minat mengacu pada memfokuskan perhatian, keterlibatan atau keduanya dengan dari suatu hal tertentu. Minat mengacu pada keadaan yang sesuai dengan keinginan dan keterlibatan yang disengaja dalam suatu kegiatan [1]. Sehingga dari definisi ini menyimpulkan bahwa minat berhubungan dengan keadaan seseorang yang memiliki perhatian lebih terhadap suatu hal dan kemudian ikut terlibat dalam kegiatan yang menarik perhatiannya [4]. Apabila seseorang berminat maka dia akan cenderung memberi perhatian lebih dan terlibat aktif terhadap suatu hal sehingga rasa ingin tahunya dapat terjawab. Tingginya minat siswa terhadap pembelajaran akan mempengaruhi prestasi belajarnya, hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa disekolah adalah sikap siswa di sekolah, minat dalam belajar, kebiasaan belajar, kepercayaan diri, kecerdasan dan motivasi siswa dalam belajar, dimana faktor-faktor ini tidaklah dapat diketahui secara langsung dan harus dihitung secara multivariat [5]. Minat merupakan penentu penting bagi keberhasilan belajar dan prestasi [6]. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa minat adalah ketertarikan, perhatian, rasa ingin tahu dan keterlibatan seseorang terhadap kegiatan atau aktivitas tertentu secara aktif dan tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Sedangkan minat belajar matematika adalah ketertarikan, keinginan terlibat secara aktif dalam mengatasi rasa ingin tahunya terhadap masalah matematika tanpa adanya paksaan.

Dari beberapa pemahaman di atas, peneliti juga menyimpulkan indikator minat belajar matematika terdiri atas empat bagian yaitu: Ketertarikan terhadap matematika, Perhatian, yaitu memperhatikan penjelasan guru dengan konsentrasi tinggi, Rasa ingin tahu, yaitu siswa segera merespon pertanyaan guru, menyelesaikan dan mengumpulkan latihan soal dan Intensitas keterlibatan aktif, yakni diskusi aktif dalam kelompok

Siswa akan lebih memahami suatu materi pelajaran apabila materi tersebut dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari [7]. Siswa yang tertarik pada suatu pembelajaran maka akan

muncul minat terhadap pembelajaran tersebut. Minat seorang siswa terhadap pembelajaran dapat ditumbuhkan dengan cara memilih pendekatan, metode ataupun model pembelajaran yang tepat. Pendekatan yang menggunakan kehidupan sehari-hari salah satunya yaitu pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME. Pendekatan RME adalah sebuah pendekatan pembelajaran matematika yang dikembangkan Freudenthal Institute di Belanda tahun 1970. RME merupakan teori belajar mengajar dalam pendidikan matematika yang harus dikaitkan dengan realita karena matematika merupakan aktivitas manusia sehingga RME merupakan pendekatan pengajaran yang berpusat pada hal-hal real bagi siswa, menekankan keterampilan, berdiskusi dan berkolaborasi, serta saling berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan sendiri dan pada akhirnya menggunakan matematika untuk menyelesaikan masalah, baik secara individu maupun kelompok [8]. Berdasarkan pendapat kedua ahli disimpulkan bahwa pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah pendekatan dalam pembelajaran matematika yang dilaksanakan dengan menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai bagian dalam pembelajaran. Selanjutnya siswa diberi kesempatan mengaplikasikan konsep-konsep matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari atau dalam bidang yang lainnya. Pembelajaran RME mencerminkan pandangan matematika tertentu mengenai bagaimana anak belajar matematika dan bagaimana matematika harus diajarkan.

2.1. Karakteristik RME

Pembelajaran RME mempunyai 5 karakteristik dan komponen [9], yaitu:

- 2.1.1. *The use of context* (menggunakan konteks), artinya dalam pembelajaran RME lingkungan keseharian atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa dapat dijadikan sebagai bagian materi belajar yang kontekstual bagi siswa.
- 2.1.2. *Use models, bridging by vertical instrument* (menggunakan model), artinya permasalahan atau ide dalam matematika dapat dinyatakan dalam bentuk model, baik model dari situasi nyata maupun model yang mengarah ke tingkat abstrak.

- 2.1.3. *Students contribution* (menggunakan kontribusi siswa), artinya pemecahan masalah atau penemuan konsep didasarkan pada sumbangan gagasan siswa.
- 2.1.4. *Interactivity* (interaktif), artinya aktivitas proses pembelajaran dibangun oleh interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan lingkungan dan sebagainya.
- 2.1.5. *Intertwining* (terintegrasi dengan topik pembelajaran lainnya), artinya topik-topik yang berbeda dapat diintegrasikan sehingga dapat memunculkan pemahaman tentang suatu konsep secara serentak.

2.2. Langkah-langkah pembelajaran RME:

- 2.2.1. Guru memberikan gambaran materi realistik yang akan dibahas.
- 2.2.2. Siswa berdiskusi dengan masing-masing anggota kelompok untuk memecahkan masalah realistik yang telah diberikan pada LKS.
- 2.2.3. Guru mengadakan forum diskusi dan tanya jawab, beberapa kelompok akan dipilih untuk menyajikan hasil yang telah diperoleh dan kelompok lainnya menanggapi.
- 2.2.4. Siswa menyimpulkan hasil diskusi dan guru menyampaikan hal-hal yang belum dipahami siswa.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan subjek penelitian adalah siswa kelas IX-C SMP Negeri 11 Yogyakarta yang pada semester gasal Tahun Akademik 2016/2017 dengan materi bilangan berpangkat dan bentuk akar. Untuk memperoleh data penelitian digunakan dua perangkat pembelajaran dan tiga instrumen penelitian. Perangkat pembelajaran dimaksud adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi kegiatan pembelajaran, tes hasil belajar, dan angket minat belajar matematika siswa. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada rancangan penelitian yang terdiri atas tiga tahap, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan (tindakan dan observasi), dan tahap refleksi [10].

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Teknik kualitatif digunakan untuk menentukan keterlaksanaan rencana tindakan, dan mendeskripsikan hambatan-hambatan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran. Teknik kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan peningkatan minat belajar matematika siswa dan hasil belajar siswa. Untuk mendeskripsikan minat belajar matematika siswa terhadap kegiatan pembelajaran digunakan hasil angket yang diberikan kepada siswa sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran. Analisis angket minat belajar matematika dilakukan dengan menggunakan bantuan skala lima. Melalui skala lima ini akan diperoleh kriteria untuk setiap skor yang didapatkan siswa. Angket motivasi menggunakan penilaian satu sampai lima dan mengandung pernyataan positif dan negatif. Setelah masing-masing pernyataan diberikan penskoran, maka diperoleh skor dari keseluruhan pernyataan yang terdapat dalam angket minat belajar matematika. Skor yang diperoleh masing-masing siswa kemudian diolah dan diberikan penilaian untuk menentukan klasifikasi minat belajar matematika siswa. Penilaian tersebut menunjukkan penilaian minat belajar matematika yang diperoleh masing-masing siswa dan menunjukkan klasifikasi minat belajar matematika masing-masing siswa. Dengan demikian, perlu diberikan rentang yang jelas untuk dapat mengklasifikasikan minat belajar matematika yang dimiliki masing-masing siswa. Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat dilihat dari hasil ulangan harian pertama pada siklus pertama dan ulangan harian kedua pada akhir siklus kedua. Hasil belajar siswa dikatakan baik jika minimal 82% siswa mempunyai hasil belajar di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah untuk mata pelajaran matematika yaitu 70.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian terbagi atas dua siklus yang terdiri atas dua pertemuan untuk siklus pertama dan tiga pertemuan untuk siklus kedua. Pada awal dan akhir setiap siklus diberikan pretest dan post test yang berupa ulangan harian serta angket untuk mengukur minat belajar matematika siswa. Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan RME secara

umum pada setiap pertemuan. Pada kegiatan pendahuluan guru memberikan informasi mengenai tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, kemudian guru juga menginformasikan tentang pembagian kelompok.

4.1. Tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran RME:

4.1.1. Memberikan gambaran materi dan masalah realistik yang akan dibahas, guru meminta siswa untuk memperhatikan LKS yang telah dibagikan. Memandu siswa dalam memahami permasalahan yang diberikan dan mengarahkan siswa untuk menentukan strategi yang dapat digunakan. Memperhatikan aktivitas siswa pada setiap kelompok dengan cara berkeliling mendatangi setiap kelompok. Masalah yang diberikan banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tertarik ketika memahami masalah yang berhubungan dengan kehidupannya. Hal ini terbukti ketika siswa mendapatkan LKS, mereka berkumpul untuk membaca dan ingin terlibat dalam memahami masalah tersebut. Masalah yang disajikan guru dilengkapi dengan gambar-gambar yang dapat menarik perhatian siswa dan memudahkan mereka memahaminya.

4.1.2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan masing-masing anggotanya. Siswa terlihat mulai aktif dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan strategi yang telah mereka temukan pada awal pembelajaran. Mereka saling menyatakan pendapat masing-masing dan menuliskan jawaban yang mereka simpulkan bersama dilembar jawaban dalam LKS. Guru berkeliling memantau perkembangan setiap kelompok. Guru juga menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa dan memberikan beberapa pernyataan yang memancing siswa untuk menemukan jawabannya. Beberapa siswa menyatakan permasalahannya dan menanggapi pernyataan yang diberikan dengan baik.

4.1.3. Melaksanakan forum diskusi dan tanya jawab. Memilih beberapa kelompok untuk menyajikan hasil yang telah diperoleh. Kelompok yang dipilih mempersiapkan diri dan memilih

perwakilan untuk menjawab beberapa permasalahan pada materi. Beberapa siswa sangat antusias untuk menyampaikan jawaban yang telah mereka siapkan. Hal ini terlihat dari keaktifan mereka untuk maju dan menyatakan pendapatnya. Anggota kelompok lain juga berpartisipasi aktif dalam memberikan tanggapan terhadap presentasi jawaban mereka di depan kelas. Memandu jalannya diskusi dan tanya jawab, sesekali guru memberikan pertanyaan singkat yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dan beberapa siswa menanggapi dengan aktif. Tujuannya agar siswa terpancing untuk menyatakan pendapat mereka dan menyamakan pemahamannya.

- 4.1.4. Membantu siswa menyimpulkan hasil diskusi. Memberikan pertanyaan yang memancing siswa untuk dapat menyampaikan pendapatnya. Beberapa siswa sudah mulai berani menyampaikan pendapat dengan mengajukan diri. Kebanyakan siswa sudah mulai memiliki catatan yang teratur jika dibandingkan dengan sebelumnya. Ada juga siswa yang memberanikan diri untuk bertanya karna belum memahami beberapa materi dengan baik. Kedua hal ini menunjukkan adanya kepedulian dan ketertarikan mereka terhadap pelajaran matematika terutama pada materi yang sedang diajarkan. Sebelum menutup pelajaran, menambahkan beberapa hal yang belum dipahami siswa dan mengumumkan kelompok terbaik dalam pembelajaran. Memberikan pujian dan meminta siswa lainnya untuk memberikan tepuk tangan sebagai penghargaan bagi kelompok terbaik.

Sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, pada siklus pertama untuk pertemuan satu dan dua terdapat beberapa tahapan yang tidak terpenuhi, hal ini diakibatkan karna waktu yang direncanakan pada RPP tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan dilapangan, kendala lainnya beberapa siswa kurang aktif dalam melakukan diskusi berkelompok. Pada siklus kedua untuk pertemuan tiga dan empat terkendala pada waktu, di mana siswa masih membutuhkan waktu berdiskusi yang lebih

banyak dalam menyelesaikan permasalahan pada LKS. Namun, pada pembelajaran di pertemuan ketiga dan keempat ini ketepatan dan pemanfaatan waktu sudah lebih baik dibandingkan pertemuan pada siklus pertama. Pada pertemuan kelima guru dan siswa dapat memanfaatkan waktu secara baik sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Persentasi keberhasilan pembelajaran di kelas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1

Persentasi keterlaksanaan rencana pembelajaran pada siklus 1

No.	Hasil Observasi Siklus 1.	Keterlaksanaan RPP	Kegiatan Siswa
1	Pertemuan Pertama	72 %	72 %
2	Pertemuan Kedua	84 %	72 %
	Rata-Rata	78 %	72 %

Tabel 2

Persentasi keterlaksanaan rencana pembelajaran pada siklus 2

No.	Hasil Observasi Siklus 2.	Keterlaksanaan RPP Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Pertemuan Pertama	88 %	88 %
2	Pertemuan Kedua	92 %	92 %
3	Pertemuan Ketiga	96 %	96 %
	Rata-Rata	92 %	92 %

Pada tabel di atas, terlihat bahwa pada siklus satu keterlaksanaan RPP yaitu sebesar 78%. Keadaan ini disebabkan karena adanya aspek yang diamati pada lembar observasi pertemuan pertama siklus I yang belum terlaksana dengan baik. Secara berkala, terjadi peningkatan dalam keterlaksanaannya disetiap pertemuan yaitu dari pertemuan pertama pada siklus satu sebesar 72% (kegiatan guru dan siswa) meningkat menjadi 96% (kegiatan guru dan siswa) dipertemuan ketiga pada siklus kedua. Pada bagian awal dan akhir pertemuan setiap siklus diberikan lembar angket penilaian minat belajar matematika siswa dengan menggunakan pendekatan RME. Pada setiap butir pernyataan, siswa diminta untuk memberikan tanggapannya dengan memilih salah satu jawaban yang sesuai. Setiap angket berisi 25 butir pernyataan yang terdiri atas pernyataan positif dan negatif dengan hasil penilaian sesuai dengan skala likert yang telah ditetapkan. Setelah dihitung dengan menggunakan skala likert nilai yang dihasilkan di kategorikan menjadi lima kriteria dan rentang nilai yang disesuaikan dengan jumlah butir pernyataan. Hasil dari angket minat belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

Hasil angket minat belajar siswa

No	RENTANG	KRITERIA	KONDISI AWAL	TARGET	SIKLUS I	SIKLUS II
1	X>105	Sangat Tinggi	0 Siswa	≥ 9 siswa (≥ 30 %)	5 siswa (16%)	10 siswa (32%)

2	$85 < X \leq 105$	Tinggi	11 Siswa (035%)	≥ 18 siswa ($\geq 60\%$)	15 siswa (48%)	19 siswa (61%)
3	$65 < X \leq 85$	Sedang	18 Siswa (58%)	≤ 5 siswa ($\leq 10\%$)	11 siswa (35%)	2 siswa (6%)
4	$45 < X \leq 65$	Rendah	2 Siswa (6%)	0 siswa (0%)	0 siswa (0%)	0 siswa (0%)
5	$X \leq 45$	Sangat Rendah	0 Siswa (0%)	0 siswa (0%)	0 siswa (0%)	0 siswa (0%)
Rata Rata	83,87	$85 < X \leq 105$ Kriteria: tinggi	91,35 Kriteria: tinggi	100,39 Kriteria: tinggi	5 siswa (16%)	10 siswa (32%)

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada awal siklus pertama siswa kurang berminat dalam pembelajaran matematika, dimana terdapat dua siswa atau sekitar 6% siswa memiliki kondisi minat yang rendah. Target yang ingin dicapai yaitu sekitar lebih dari 18 siswa memiliki kriteria tinggi atau berada pada interval nilai 85 sampai dengan 105. Pada siklus pertama rerata siswa telah mencapai peningkatan pada kriteria tinggi namun banyak siswa yang harus mencapai interval 85 sampai dengan 105 belum terpenuhi. sehingga pembelajaran dilanjutkan pada siklus kedua. Pada siklus kedua siswa yang mencapai kriteria tinggi telah memenuhi batas yaitu 19 siswa atau sekita 61% siswa.

Pada awal dan akhir setiap siklus diadakan pretest dan post test yang berupa ulangan harian untuk mengukur hasil belajar yang telah ditetapkan. Hasil yang telah diperoleh kemudian dianalisis, hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah siswa memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu lebih dari 70. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.
Hasil analisis ulangan harian pada siklus 1 dan 2

Data	Jumlah Siswa	Rata Rata Nilai		Ketuntasan	
		Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
Siklus I	31	30,32	65,53	0%	52%
Siklus II		30,32	77,85	0%	87%

Pada tabel di atas terlihat bahwa dari 31 siswa pada awal pembelajaran tidak ada yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Nilai rata-rata yang diperoleh pada awal pembelajaran yaitu 30,32. Pada siklus pertama terlihat peningkatan yang cukup signifikan, terdapat 52% siswa yang memenuhi KKM yang telah ditentukan sekolah, namun nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus satu masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan. Sehingga pembelajaran dilanjutkan pada siklus dua. Hasil ketuntasan yang diperoleh yaitu sekitar 87% siswa dan nilai rata-rata siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sehingga dapat dikatakan bahwa

siswa mengalami peningkatan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME.

5. SIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- 5.1. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME untuk meningkatkan minat belajar matematika siswa pada semester gasal tahun 2016/2017 dilaksanakan sebagai berikut:
 - 5.1.1. Guru memberikan gambaran materi realistik yang akan dibahas.
 - 5.1.2. Siswa berdiskusi dengan masing-masing anggota kelompok untuk memecahkan masalah realistik yang telah diberikan pada LKS.
 - 5.1.3. Guru mengadakan forum diskusi dan tanya jawab, beberapa kelompok akan dipilih untuk menyajikan hasil yang telah diperoleh dan kelompok lainnya menanggapi.
 - 5.1.4. Siswa menyimpulkan hasil diskusi dan guru menyampaikan hal-hal yang belum dipahami siswa.
- 5.2. Pembelajaran menggunakan pendekatan RME ini dapat meningkatkan minat belajar siswa, yaitu sekitar 19 orang siswa atau 61% siswa memiliki kriteria minat yang tinggi
- 5.3. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan RME ini dapat dikatakan meningkat dari siklus pertama ke siklus kedua.
- 5.4. Hambatan yang dialami dalam melaksanakan pembelajaran ini adalah adanya keterbatasan waktu sehingga suatu materi hanya disampaikan dalam satu pertemuan saja, keterbatasan ruangan, dan media pembelajaran terutama untuk presentasi juga belum memadai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Kepala Sekolah dan Guru Mata Pelajaran Matematika SMP Negeri 11 Yogyakarta yang telah menerima dan membantu peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] D. H. Schunk, J. R. Meece, and P. R. Pintrich, *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*, 4th

- editio. Pearson.
- [2] McCoach D. Betsy, R. K. Gable, and J. P. Madura, *Instrument Development in the Affective Domain "School and Corporate Applications."* 2013.
- [3] S. M. Brookhart and A. J. Nitko, *Educational Assessment of Students*, 8th ed. Pearson, 2019.
- [4] D. Y. Dai and R. J. Sternberg, *Motivation, emotion, and cognition: Integrative perspectives on intellectual functioning and development*. Washington: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2020.
- [5] P. James KPOLOVIE, A. Igho JOE, and T. Okoto, "Academic Achievement Prediction: Role of Interest in Learning and Attitude towards School," *Int. J. Humanit. Soc. Sci. Educ.*, vol. 1, no. 11, pp. 73–100, 2014.
- [6] R. Lazarides and A. Ittel, "Mathematics Interest and Achievement : What Role Do Perceived Parent and Teacher Support Play ? A Longitudinal Analysis Mathematics Interest and Achievement : What Role Do Perceived Parent and Teacher Support Play ? A Longitudinal Analysis," *Int. J. Gender, Sci. Technol.*, vol. 5, no. 3, pp. 5–6, 2012.
- [7] M. Van Den Heuvel-Panhuizen, "The didactical use of models in realistic mathematics education: An example from a longitudinal trajectory on percentage," *Educ. Stud. Math.*, pp. 9–35, 2003.
- [8] Zulkardi, "How to Design Mathematics Lessons based on the Realistic Approach?," *RME, Realis. Math. Educ.*, pp. 1–17, 1999.
- [9] R. Soedjadi, "Inti Dasar – Dasar Pendidikan Matematika Realistik Indonesia," *J. Pendidik. Mat.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–10, 2014.
- [10] Kemmis and Taggart, *The Action Research Planner*. Victorio Deakin Univ Press, 1990.